
Hidup dan keputusaan:
Bagaimana cara untuk mati ?

Saya dahulu lahir untuk percaya hidup memiliki arti, namun ketika tumbuh dewasa, realitas memukul saya hingga menuju titik terendah dalam hidup. Malam ini saya teringat salah satu lirik lagu kesukaan saya ketika remaja:

"Terasa berat untuk terhubung
Semua melampirkan dendam melumatkan cerita
Huruf hidup adalah inspirasi
Ocehan dan sanjungan semua terawasi
Inikah yang indah, inikah sumpah?
Polemik ketika kesadaran adalah langkah jiwa
Hardikan adalah masukan berarti
Untuk memilih antara bahagia atau kecewa"

akhirnya saya putar lagi lagu tersebut sampai saat saya menulis essai ini. Setengah sadar dari alcohol yang saya tenggak malam ini, sembari mengingat cerita dari beberapa kawan kawan baru yang saya temui di sebuah kota yang berlebel "istimewa" yang nyatanya tidaksedikitpun berkesan "istimewa" untuk saya abadikan sebagai sebuah ingatan manis. Essai ini adalah ucapan terima kasih saya kepada beberapa kawan kawan yang sudah mau berbagi seberapa hidup adalah keputus asaan yang sejati……..

siapapun yang membaca dan teruntuk kawan kawan yang merasakan hal serupa, saya sayang kalian semua !

Hidup dan keputusaan: bagaimana cara untuk mati ?

Bergantung dari pasak dengan bangku ditendang ke lantai di bawah kamu? Atau Dari overdosis obat penenang, seperti aktris atau ibu rumah tangga yang muak? Membuka arteri kamu dengan gunting atau pecahan kaca, dalam bak mandi air panas sehingga kamu tidak akan terlalu gemetar saat kehangatan meninggalkan tubuh?.

Adapun cara lain, melompat dari atap gedung dan menghasilkan kondisi percikan otak dan tulang dihalaman gedung tinggi tempat kamu bekerja? Atau secara bertahap, angsuran dengan rokok dan alcohol, lemak jenuh dan polusi udara, tekanan darah tinggi, radiasi, racun dalam air, pengganti gula karsinogenik dan telepon seluler?

Apakah kamu ingin kepastian lebih dengan senjata api tepat mengarah di jidat kamu Atau apakah kamu ingin berjudi di jalan bebas hambatan, melakukan hubungan seks tanpa kondom, membayar pajak kepada pemerintah yang mungkin mengirim kamu berperang atau polisi ke pintu kamu dengan senjata di tangan mereka? Mungkin kamu dibayar untuk itu berapa nilai kamu per jam? Apakah kamu mencuci piring dengan upah minimum, memberi dan menerima pesanan untuk gaji manajer, berjuang untuk mencapai puncak untuk mendapatkan harga yang adil untuk hidup kamu?

Atau apakah kamu membelinya? Apakah kamu membelinya dalam porsi tunggal, membeli sendiri secukupnya kapan pun kamu bisa dengan alkohol, kokain, pelacur, film laga, video game, televisi, apa pun yang diperlukan agar masalah kamu kosong dalam sekejap? Apakah kamu kadang-kadang ingin memotong langsung ke yang tak terhindarkan, melemparkan diri kamu ke jurang kecanduan, agama, penolakan mutlak dari semua yang kamu inginkan, semua yang mengecewakan kamu?

Apakah kamu menikmati setiap tetes, merentangkannya sejauh yang kamu bisa? Dosis moderat setiap hari selama sisa hidup kamu, dengan asuransi kesehatan untuk memastikan kamu tidak melewatkan satu jam pun? Atau apakah kamu siap untuk menyelesaikan semuanya, menyelesaikan perselingkuhan dengan satu gerakan menantang, memamerkan penghinaan kamu atas tragedi absurd dunia ini saat kamu turun dalam hujan peluru? Atau mungkin bukan kematian yang kamu kejar.

“Tapi apa lagi yang ada disana?”
"Saya berharap semua orang yang bunuh diri masih hidup dan semua orang yang hidup akan bunuh diri!"

Jika ada lapisan sosial di bawah kelas bawah yang tereksploitasi, sebuah grafik demo yang paling menderita karena absurditas masyarakat kita, itu adalah bunuh diri. Kelas bunuh diri setiap menit, lebih banyak lagi yang menghantam trotoar. Siapa yang lebih dirampas dari pada mereka? Mereka hanya dikenali jika mereka tidak hadir, hanya darah mereka yang berbicara atas nama mereka. Mereka tahu lebih baik daripada siapa pun apa yang harus diubah tentang dunia ini, namun dalam keputusasaan karena pernah mengubahnya, mereka membalaskan dendam kepada satu-satunya korban yang mudah dijangkau memberikan arti baru pada pepatah bahwa mereka yang melakukan setengah revolusi menggali kuburan mereka sendiri. Bayangkan seseorang merasa bahwa hidupnya di luar kendalinya sedemikian rupa sehingga ia hanya dapat memperolehnya kembali dengan membunuh dirinya sendiri! Dapatkah masyarakat benar-benar bebas dan sehat jika orang-orang berusaha keras untuk melarikan diri?

Jadi seperti pencurian dan perzinahan, bunuh diri dilarang, kekejian yang tak terkatakan. Para ibu yang tidak pernah bergulat dengan depresi merasa puas diri merasa berhak mencemooh kepengecutan mereka yang membuat keputusan sulit untuk mengakhiri hidup mereka. Bahkan orang yang sakit parah tidak boleh memilih sendiri kapan dan bagaimana mereka meninggal ada hukum yang melarangnya, seolah yang hidup dapat mengatur bagi mereka yang menyeberang menuju kematian! Apa yang dikatakan tentang sebuah peradaban yang tidak hanya melarang penghuninya untuk bunuh diri, tetapi bahkan tidak mengizinkan pertanyaan apakah hidup itu layak untuk dijalani?

Namun kita melakukan sedikit bunuh diri setiap saat kita menyangkal kehidupan yang ingin kita jalani. Bunuh diri grosir adalah larangan, tetapi sebagian besar rela untuk mati dengan rencana perlahan, memangkas hidup mereka jam demi jam. Tidak peduli betapa tidak memuaskannya kehidupan ini, mereka tidak berani mundur karena Tuhan di sisi lain menghukum mereka karena melalaikan tugas duniawi mereka. Tuhan, atau Opini Publik, yang telah Dia wakili disaat ketidak mampuan.

Sementara itu, jika seorang pemuda bergabung dengan militer dan dengan sembrono mematuhi perintah yang menyebabkan kematiannya yang tidak masuk akal, perilakunya berani dan patut dipuji dan di banggakan. Bunuh diri, seperti Bencana, dapat diterima dengan baik selama hal itu terjadi dengan ketentuan kekuatan yang ada, kamu bisa mati di tangan mereka, tapi tidak di tangan kamu sendiri. Orang-orang yang menembak atau gantung diri adalah bidah pemberani, seperti mistikus pemula yang mengaku menerima bimbingan ilahi yang mengabaikan Paus, jika penghancuran diri adalah aturan hari ini, mereka bertekad untuk memiliki hubungan langsung dengannya, apa pun itu. Beberapa orang berpendapat, Dalam penolakan kematian yang hidup dan kedaulatan otoritas atas hidup mereka, mereka hanya selangkah lagi dari menolak kematian dan terlepas dari semua dominasi.

Tetapi sekali lagi, seperti pencurian dan perzinahan, bunuh diri adalah mengisolasi memang, itu adalah tindakan yang paling mengisolasi. Sementara itu mengembalikan sekejap otonomi kepada individu, itu hanya dapat mencegah orang untuk membangun kepemilikan kolektif atas hidup mereka. “Mereka yang menggali kuburannya sendiri hanya membuat setengah revolusi. Jika tidak ada "orang yang bisa mencuri, jika tidak ada yang bisa menipu, jika tidak ada yang bisa mengakhiri hidupnya," namun semua ketegangan yang terjadi di masyarakat kita saat ini tetap menggambarkan pergolakan besar-besaran yang akan terjadi!

Jika semua orang yang bunuh diri dapat membandingkan catatan di beberapa pusat konvensi besar di akhirat, apa yang dapat mereka ceritakan kepada kita? Mungkin mereka akan mampu membantu satu sama lain, di mana tidak ada orang lain yang bisa, mungkin mereka akan menyesal, daripada menghancurkan diri mereka sendiri, mereka tidak meluncurkan organisasi revolusioner yang terdiri dari mereka yang tidak akan rugi, mungkin akan, tampak aneh bagi mereka bahwa merasa jauh lebih mudah untuk melakukan kekerasan terhadap diri mereka sendiri daripada menanggapi kekerasan yang dilakukan terhadap mereka.



Sudah terlambat tentu saja hidup mereka tetap dalam keabadian, dipisahkan seperti lalat yang terperangkap dalam jaring laba-laba. Tetapi masih ada waktu untuk menemukan mereka yang saat ini sedang mempertimbangkan untuk bunuh diri, mendorong mereka untuk berbicara dengan bebas tentang perasaan mereka dan melakukan yang terbaik untuk membuat dunia yang tidak ingin ditinggalkan oleh siapa pun.

"Keluarkan saya dari kesengsaraan atau ambil semua dari hidupku!"

Hidup bukan sekadar jebakan, kalimat Ini terjadi pada semua orang setidaknya sekali. saya memiliki opsi yang membuat saya lebih bebas daripada para dewa, sama seperti setiap karyawan lebih bebas dari setiap bos, saya dapat berhenti. Seseorang dapat menikmati gagasan ini di setiap ujungnya. memberikan penghiburan ketika tidak ada yang bisa. Tidak ada yang mewajibkan kita untuk hidup oleh karena itu, jika kita memiliki keberanian untuk itu, setiap saat kehidupan bisa menjadi tabula rasa , ruang di mana segala sesuatu bisa dipertaruhkan.

Dengan kebebasan seperti itu, kita hanya bisa menjadi budak jika kita mau. Perbudakan adalah untuk mereka yang masih percaya bahwa tuannya mengontrol wilayah kematian dan juga kehidupan bukan untuk kita. Bagi saya, hanya ada yang tidak diketahui. Mungkin mengerikan, mungkin keselamatan, mungkin ketiadaan, tetapi tidak dapat diketahui, dalam hidup maupun mati. Batas-batas yang harus dilintasi, dunia baru untuk dijelajahi, jurang yang harus dipertaruhkan ya, kemungkinan kegembiraan, realisasi keinginan yang paling kamu hargai, dan risiko, juga risiko. Risiko akhirnya menghadapi rasa takut, menantang yang tidak diketahui, melihat keburukan hidup secara langsung, dengan satu atau lain cara, berhenti dari pekerjaan yang ada.

Bagi kebanyakan orang sezaman kita menganggap hidup itu sendiri adalah pekerjaan, perjuangan putus asa untuk menangani ribuan kewajiban termasuk kewajiban yang paling menyedihkan dari semuanya, menikmati diri sendiri. Orang-orang malang ini melupakan ringannya hidup, tanpa bobot di setiap saat, setiap situasi, di hadapan ketiadaan. Kita bisa memilih untuk tidak hidup. Jadi tidak ada alasan untuk tidak membuka diri terhadap, mempertaruhkan segalanya untuk, kehidupan yang menyenangkan. Selalu ada pilihan untuk mengakhiri sesuatu seseorang mungkin juga bermain untuk taruhan tinggi jika dia memilih untuk tetap hidup. Bagaimanapun, hal terburuk yang bisa terjadi sudah terjamin.

Tidak ada alasan untuk bangun di pagi hari, selain untuk hidup. Tidak ada bos, tidak ada hukum, tidak ada tuhan, hanya kamu yang mungkin untuk mengatakan TIDAK.



Semua ini tidak berguna, dan bukan berita, untuk bunuh diri, yang telah terputus dari kehidupan dan menghendaki kematian hanya untuk menyelesaikan pengaturan, untuk mengakhiri ketidaknyamanan merasakan satu hal dan menjalani hal lain. Setelah kamu begitu lelah dan kehilangan semangat, tidak ada latihan mental yang dapat mengubah pikiran kamu, pelaku bom bunuh diri, berlawanan dengan spekulasi yang tidak benar, harus bertindak dari investasi yang luar biasa di dunia ini agar mampu melakukan apa saja untuk mati dengan mengorbankan orang lain. Rata-rata orang yang ingin bunuh diri hampir tidak bisa menyedot debu apartemennya, apalagi menjalankan misi yang rumit.

Tetapi bayangkan jika orang hidup seolah-olah mereka akan mati setiap saat, jadi setiap hari seolah-olah mereka dilahirkan kembali! Bayangkan jika tidak ada yang membiarkan hidup menjadi pekerjaan untuk dirinya sendiri atau orang lain! Lalu berapa banyak orang yang bunuh diri? Orang-orang melakukan bunuh diri ketika lebih sulit bagi mereka untuk membayangkan putusnya komitmen daripada berhenti hidup di sini lagi-lagi kebiasaan dan investasi kita, menjadi kanker dan anorganik, membawa kita ke kuburan awal.

"Hidup dan pilihan lain diatasnya"

Jika kita berani atau cukup sembrono untuk itu, keputusasaan kita bisa memberi kita kekuatan supernatural. Bayangkan bisa bertindak tanpa takut akan akibatnya, untuk memilih yang tidak diketahui daripada yang familiar yang tidak dapat ditolerir, untuk menarik diri dari kewajiban dan hubungan yang tidak sehat saat kamu mengenalinya apa adanya. Dibutuhkan belas kasihan yang kejam untuk membuang sentimentalitas dan mengingat semua hal yang tidak pernah terjadi dan mungkin masih tidak akan pernah terjadi, semua mimpi yang tidak pernah menjadi kenyataan untuk mengakui bahwa kita tidak bisa menunggu selamanya, tidak ada cukup waktu untuk itu. Lepaskan masa lalu. Semua pertempuran lama yang masih kamu lawan, semua mekanisme penyangkalan dan pertahanan kamu, semua kecanduan dan kelembaman yang telah kamu kumpulkan dan semua ketakutan yang mengikat kamu padanya. Ini akan menjadi hal tersulit yang pernah kamu jalani tetapi biarkan mereka pergi, biarkan mereka mati, miliki keberanian melalui saat-saat hening dalam kehampaan saat kamu menunggu, dengan gemetar, untuk lahir hidup barumu.

Putus asa adalah satu-satunya harapan saya.



Jurnal Bodat adalah limpahan risau & racauan gembira yang diswakelola oleh Bodat Clans.

–

Bodat sendiri adalah jalinan ego-ego yang terus berinteraksi secara semi-misterius demi menerjang dogma-dogma menjijikan yang selalu menempeli segala lini pembangkangan yang terlihat semacam tahi di mata kami namun selalu ingin menjadi seperti berlian di mata para fanatik.

–

Dari kenyataan itulah Bodat lahir dari rahim egoistik sebab kami lebih baik mementingkan ego sendiri daripada menuruti dogma-dogma pansos (panjat sosial) dari banyak pihak supaya kami terkesan sebagai “pembangkang”.

–

Maaf, dengan sikap bodo amat, kami menyatakan slogan Tahimu Bukan Makananku! kepada kalian para pseudo-rebel yang nyatanya tak lain hanyalah tiran-tiran berwajah progresif sok revolusioner.

–

Oya, sekadar peringatan; bahwa kami ada tanpa punya manifesto. Cuihh…!!

–

Bagi para ego yang ingin melampiaskan karya-karya risau & gembiranya, marilah bersenggama langsung via: bodoamat@riseup.net atau kontak saja manusia-manusia egois yang mengelola hal ini jika memang mengetahui keberadaannya.

–

Salam Tahi, gaes…!

X